

ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS AKRUAL DAN PERSISTENSI LABA SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

Atik Tri Andari

Fakultas Ekonomi, Politeknik Kediri

triatik1213@gmail.com

Abstract

The quality of profit is the ability of the earnings in reflecting the truth of the company's earnings and helping predict future earnings. Indonesia is one of the G-20 member countries applying International Financial Reporting Standard (IFRS). The existence of IFRS encourages managers to conduct high quality financial reporting, resulting in high profit quality as well. There are two measurements of earning quality used in this research that is accrual quality and profit persistence . This study aims to obtain new empirical evidence whether there are differences in accrual quality and profit persistence between before and after convergence IFRS. The population that is used in this research is all manufacturing companies in Indonesia in 2006-2013. The sample in this research is obtained by purposive sampling method. The results show that there are significant differences in accrual quality between before and after IFRS convergence. However, the results of the study also proved that there is no difference in earnings persistence between before and after IFRS convergence. The results of this study provide evidence that after the IFRS convergence of an efficient motive that reflects the actual state of earnings, but not necessarily predict earnings in the future manufacturing companies in Indonesia

Keywords: Accrual quality; IFRS convergence; Profit persistence.

Abstrak

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang. Indonesia merupakan salah satu negara anggota G-20 yang menerapkan International Financial Reporting Standard (IFRS). Adanya IFRS ini mendorong manajer untuk melakukan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, sehingga menghasilkan kualitas laba yang tinggi pula. Ada dua pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas akrual dan persistensi laba. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris baru apakah terdapat perbedaan kualitas akrual dan persistensi laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2006-2013. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kualitas akrual antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi, hasil penelitian juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan persistensi laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil studi ini memberikan bukti bahwa sesudah konvergensi IFRS adanya motif efficient yang mencerminkan keadaan laba yang sebenarnya, akan tetapi tidak belum tentu memprediksikan laba di masa yang akan datang perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata Kunci: IFRS; Konvergensi; Kualitas akrual; Persistensi laba.

Cronicle of Article :Received (October,2017); Revised (November,2017); and Published (December, 2017).

©2017 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Atik Tri Andari, S. Pd., M.Si is a lecturer of Accounting Department, in Economic Faculty, Politeknik Kediri. *Corresponding Author:* triatik1213@gmail.com

How to cite this article: Andari, A.T. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas Akrual dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS, *Jurnal Kajian Akuntansi* 1(2): 133-147. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya. Selain itu, laporan keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas” (IAI, 2012).

Salah satu komponen yang digunakan sebagai informasi pengambilan keputusan adalah laba. Laba digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan baik oleh investor maupun kreditur. Bagi pihak investor dan kreditur, laba berarti meningkatkan nilai ekonomis dan kemungkinan penambahan kemakmuran yang akan diterima melalui dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2012).

Dechow *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa pengukuran kualitas laba dititikberatkan pada manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pemakai laporan keuangan. Selain itu, menurut Bellovery *et al.* (2005) kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam

merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi hal yang penting bagi pengguna laporan keuangan, termasuk pihak yang berharap kualitas laba yang lebih tinggi.

Gordon *et al.* (2010) mengungkapkan ada dua pandangan dalam atribut pengukuran kualitas laba. Pertama, kualitas laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan keuangan yang berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan pertama ini disebut juga dengan kualitas laba berbasis akuntansi. Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang berkualitas tinggi tercermin pada laba yang dapat berkesinambungan untuk suatu periode yang lama. Atribut dalam pandangan ini antara lain, yaitu kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan *earnings smoothing*.

Pandangan kedua adalah kualitas laba berkaitan dengan kinerja saham di pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan, sehingga dapat disebut dengan kualitas laba berbasis pasar. Pandangan ini menyatakan semakin kuat hubungan antara laba dengan imbalan, maka semakin tinggi kualitas laba. Atribut dalam pandangan ini antara lain, yaitu ketepatan waktu, konservatisme, dan relevansi nilai. Akan tetapi dalam penelitian ini atribut kualitas laba yang digunakan adalah kualitas laba berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrual dan persistensi laba.

Komponen akrual dalam laba terdiri dari, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* ialah komponen akrual yang terjadi sejalan dengan perubahan aktivitas perusahaan. Sedangkan *nondiscretionary accruals* ialah komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer. Komponen akrual memiliki ketidakpastian yang lebih besar daripada komponen arus kas, karena akrual adalah hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi manajemen, sedangkan komponen arus kas adalah pendapatan yang sudah terealisasi.

Hal ini berarti, kualitas akrual dapat dilihat dari komponen akrual dalam laba.

Persistensi laba adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman dan Zhang, 2002). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode. Hal ini dapat dikatakan persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi; sebaliknya jika laba *unsustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas kurang baik (Penman & Zhang, 2002).

Penerapan standar akuntansi setiap negara berbeda-beda, begitu juga dengan lingkungan disekitarnya. Indonesia sebagai sebuah negara berkembang yang menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi dunia telah merespon perubahan-perubahan sistem pelaporan keuangan terkini dengan melakukan konvergensi IFRS. *International Financial Reporting Standar* (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global dan mendunia. Akan tetapi, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman standar akuntan di Indonesia untuk membuat laporan keuangan.

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan kesepakatan global mengenai standar akuntansi yang didukung oleh banyak negara dan badan-badan internasional di dunia. Konvergensi PSAK menuju IFRS juga tidak lepas dari keikutsertaan Indonesia dalam forum G-20. Indonesia sebagai anggota forum G-20 harus mengikuti kesepakatan standar global untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara negara-negara anggota G-20, sehingga pembuatan Standar Akuntansi Keuangan mengarah pada konvergensi

IFRS yang dahulunya *International Accounting Standar* (IAS). Pada Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan konvergensi PSAK ke IFRS secara penuh pada tahun 2012 (*full adoption*).

Salah satu indikator yang dapat digunakan investor dalam membuat keputusan dalam perusahaan adalah dengan melihat kualitas laba. Lebih lanjut, penerapan IFRS mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Perbedaan prinsip yang sebelumnya menggunakan prinsip *historical value* berubah menjadi *fair value*. Oleh sebab itu, dengan adanya perubahan standar ini diharapkan keadaan perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memberikan informasi mengenai laba yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Barth *et al.* (2008) dan Armstrong *et al.* (2010) bahwa adanya adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Perubahan standar akuntansi sebelumnya menjadi konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) di Indonesia membutuhkan penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan oleh perusahaan ini juga memerlukan suatu transaksi dan sumber daya yang besar. Oleh sebab itu, dengan adanya sumber daya besar yang dialokasikan oleh perusahaan untuk mengadopsi IFRS, maka penting untuk menguji apakah ada perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah IFRS.

Penelitian mengenai penerapan standar yang berpengaruh terhadap kualitas laba sudah dilakukan oleh berbagai peneliti baik di luar negeri maupun di Indonesia, akan tetapi masih ada ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas akrual dan persistensi laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Studi penelitian ini berfokus pada industri manufaktur karena karakteristik perusahaan manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian dilakukan pada periode sebelum konvergensi IFRS (2006-2007) dan sesudah konvergensi IFRS (2012-2013).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menghubungkan antara *principal* dengan *agent*. *Agent* (manajer) sebagai pengelola perusahaan dan *principal* (pemegang saham) yang memiliki perusahaan. Hubungan *agent* dengan *principal* dilandasi dengan adanya kontrak. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika seorang atau lebih *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan keagenan menimbulkan masalah keagenan. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

Perbedaan kepentingan yang didasari oleh tingkat kemakmuran memberikan dorongan kepada *agent* untuk mencapai kepentingan pribadinya yang seolah-olah dapat memenuhi kepentingan *principal*. Kepentingan *agent* dalam menjalankan perusahaan ini dapat menyebabkan kualitas laba yang kurang berkualitas, sehingga laba yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas akruaI yang tinggi dan persistensi laba yang *sustainable*. Hal ini berarti *principal* kurang mengetahui kualitas laba yang sebenarnya. Kualitas laba diasumsikan dapat dipengaruhi oleh standar laporan keuangan. Jenis standar laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya atau unsur standar yang diterapkan. Melalui standar laporan keuangan yang berbeda, *agent* dapat membentuk kualitas akruaI dan persistensi laba yang berbeda dengan memanfaatkan peluang dari standar laporan keuangan yang diadopsi.

Kualitas AkruaI

AkruaI merupakan salah satu dasar dari akuntansi. Salah satu karakteristik umum laporan keuangan adalah dasar akruaI.

Belkaoui (2006) menyatakan akruaI adalah proses akuntansi dalam pengakuan kejadian non kas dan keadaan-keadaan yang terjadi secara spesifik. Dalam asumsi dasar akruaI, pendapatan diakui saat diperoleh dan pengeluaran saat dibebankan tanpa mempertimbangkan waktu pembayaran diterima dan dikeluarkan. Francis *et al.* (2004) dan Dechow dan Dichev (2002), menyatakan pengukuran akruaI dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu kualitas akruaI dan level akruaI. Kualitas akruaI merupakan estimasi dari arus kas operasi periode sebelumnya, saat ini, dan periode yang akan datang pada perubahan modal kerja. Residual dari estimasi tersebut mencerminkan akruaI yang tidak berhubungan dengan realisasi arus kas; dan deviasi standar dari residual tersebut merupakan kualitas akruaI pada level perusahaan, dimana deviasi standar yang tinggi menunjukkan kualitas akrualnya rendah.

Komponen akruaI dalam laba terdiri dari, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* ialah komponen akruaI yang terjadi sejalan dengan perubahan aktivitas perusahaan. Sedangkan *nondiscretionary accruals* ialah komponen akruaI yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer. Komponen akruaI memiliki ketidakpastian yang lebih besar daripada komponen arus kas, karena akruaI adalah hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi manajemen, sedangkan komponen arus kas adalah pendapatan yang sudah terealisasi. Hal ini berarti, kualitas akruaI dapat di lihat dari komponen akruaI dalam laba.

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unsustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas kurang baik (Penman & Zhang, 2002). Menurut Sunarto (2009), persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur

laba itu sendiri. Nichols & Wahlen (2004) menyatakan bahwa laba akuntansi yang mengarah pada persistensi laba tergantung dengan tiga asumsi. Pertama, laba memberikan informasi kepada pemegang saham tentang profitabilitas saat ini dan ekspektasi periode mendatang. Kedua, profitabilitas saat ini dan periode mendatang memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang dividen saat ini dan periode. Ketiga, harga saham dan nilai sekarang dari ekspektasi dividen periode mendatang. Hal ini berarti, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*).

Konvergensi IFRS

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar yang digunakan sebagai panduan untuk pelaporan keuangan secara global. IFRS ini dahulunya dinamakan *International Accounting Standard* (IAS). Menurut Nurhayanto (2010), IFRS merupakan standar, interpretasi, kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Martani *et al.* (2012) menyatakan karakteristik IFRS yang berbeda dengan standar internasional lainnya adalah sebagai berikut:

Principle Based

Standar *principle based* hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar, sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai atau *professional judgment*. Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Kelebihan pendekatan ini akan menghindari transaksi mengikuti peraturan dalam konsep pengakuan. Penyusunan laporan keuangan dapat merancang suatu transaksi sehingga dapat diakui secara akuntansi dan tidak melihat dari substansi ekonomi transaksi tersebut. Akan tetapi, standar yang bersifat *principle based* mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*judgement*) yang tepat atas suatu

transaksi untuk menentukan substansi ekonominya dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.

Nilai Wajar

Penggunaan konsep nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Konsep ini berbeda dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*).

Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan diharuskan lebih banyak. Pengungkapan ini diperlukan agar penggunaan laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan peristiwa penting yang berkaitan dengan item tersebut.

Kerangka Pemikiran Teoretis

Konvergensi IFRS secara penuh tidak lepas dari keikutsertaan Indonesia sebagai anggota forum G-20. Hal ini berguna untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara negara-negara anggota G-20, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sebagai laporan keuangan yang berguna bagi pemakai untuk pengambilan keputusan. Salah satu pengambilan keputusan dapat dilihat dari laporan keuangan dengan kualitas laba yang berkualitas.

Teori agensi merupakan teori yang menghubungkan antara *principal* dengan *agent*, dimana *agent* (manajer) sebagai pengelola perusahaan dan *principal* (pemegang saham) yang memiliki perusahaan. Hubungan *agent* dengan *principal* dilandasi adanya kontrak, yaitu *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan standar laporan keuangan yang berkualitas tinggi asumsinya dapat mendorong *agent* untuk melakukan pelaporan keuangan yang

Hipotesis

Perbedaan Kualitas Akrua Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

Teori agensi merupakan teori yang menghubungkan antara *principal* dengan *agent*, dimana, *agent* (manajer) sebagai pengelola perusahaan dan *principal* (pemegang saham) yang memiliki perusahaan. Hubungan keagenan muncul ketika seorang atau lebih *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan agensi menimbulkan masalah agensi. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Seperti, *agent* yang menginginkan perusahaan akan tetap berlangsung lebih lama (*sustainable*). Sementara itu, *principal* lebih memiliki kepentingan adanya *return* yang lebih besar dari penanaman sahamnya. Oleh sebab itu, *agent* meningkatkan kualitas informasi akuntansi melalui spesifik perusahaan yang dapat diamati dengan angka-angka akuntansi, yaitu kualitas akrua.

Jenis standar laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya atau unsur standar yang diterapkan. Melalui standar laporan keuangan yang berbeda, *agent* dapat membentuk kualitas akrua yang berbeda dengan memanfaatkan peluang dari standar laporan keuangan yang diadopsi. Salah satu perubahan standar di Indonesia adalah adanya konvergensi IFRS, dimana juga menyebabkan perubahan karakteristik akuntansi menjadi *fair value accounting*. *Fair value accounting* menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang benar-benar terjadi, sehingga investor mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya konvergensi IFRS dengan karakteristik *fair value accounting* yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya akan meningkatkan kualitas akrua, sehingga

perusahaan dapat memprediksi arus kas di masa depan.

Adanya perbedaan karakteristik dalam standar akuntansi juga mengakibatkan perbedaan pencatatan pendapatan dan biaya, yang hasil selisihnya merupakan laba. Oleh sebab itu, perbedaan standar akuntansi juga dapat mengakibatkan perbedaan kualitas akrua. Hal ini dapat disimpulkan ada perbedaan kualitas akrua ketika menggunakan standar laporan keuangan yang berbeda, menggunakan standar konvergensi IFRS.

Penelitian yang dilakukan Putri dan Venusita (2014) menunjukkan adanya kualitas akrua yang juga meningkat sesudah adopsi IFRS. Berarti, adanya kualitas akrua yang lebih tinggi sesudah konvergensi IFRS. Lebih lanjut, pengadopsian IFRS di Indonesia dibagi menjadi tiga periode yaitu tahap adopsi (2008–2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitiannya adalah:

H₁: Terdapat perbedaan kualitas akrua yang semakin meningkat sesudah konvergensi IFRS

Perbedaan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

Teori agensi merupakan teori yang menghubungkan antara *principal* dengan *agent*, dimana, *agent* (manajer) sebagai pengelola perusahaan dan *principal* (pemegang saham) yang memiliki perusahaan. Hubungan keagenan muncul ketika seorang atau lebih *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dapat menimbulkan masalah, karena setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. *Agent* lebih mementingkan kebutuhan perusahaan agar tetap berlangsung lebih lama (*sustainable*). Akan tetapi, *principle* mempunyai kepentingan untuk mendapatkan return dari penanaman sahamnya. Hal ini

menyebabkan *agent* untuk memperlihatkan laporan keuangan yang mencerminkan laba untuk memprediksi laba yang akan datang.

Standar laporan keuangan yang berbeda, akan memiliki pelaksanaan standar yang berbeda pula. Hal ini terlihat dalam pengukuran yang ditekankan oleh IFRS adalah pendekatan *fair value*, sehingga lebih menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Lebih lanjut, penggunaan laba dalam menentukan keputusan akuntansi harusnya dapat memberikan nilai prediksi bagaimana nilai laba dimasa mendatang. Kemampuan laba untuk prediksi dimasa mendatang dapat dikatakan dengan persistensi laba. IFRS dapat membentuk persistensi laba yang lebih baik dengan adanya perbedaan karakteristik yang diterapkan oleh IFRS. Hal ini dapat disimpulkan ada perbedaan persistensi laba ketika menggunakan standar laporan keuangan yang berbeda, yaitu standar konvergensi IFRS.

Penelitian yang dilakukan Meulen *et al.* (2007) menunjukkan adanya peningkatan persistensi laba sesudah adopsi IFRS. Hal ini sejalan dengan Gassen dan Sellhorn (2006) yang juga menjelaskan adanya peningkatan persistensi laba sesudah mengadopsi IFRS. Hal ini berarti, adanya persistensi laba lebih tinggi sesudah konvergensi IFRS. Lebih lanjut, pengadopsian IFRS di Indonesia dibagi menjadi tiga periode yaitu tahap adopsi (2008–2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitiannya adalah:

H₂ : Terdapat perbedaan persistensi laba yang semakin meningkat sesudah konvergensi IFRS

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2013. Peneliti mengambil

tahun 2006-2007 untuk periode sebelum konvergensi IFRS, dan tahun 2012-2013 untuk periode sesudah konvergensi IFRS. Pemilihan tahun 2006-2007 sebagai periode sebelum IFRS karena sesudah tahun 2007 Indonesia memutuskan untuk melakukan konvergensi IFRS tahap 1. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut; perusahaan manufaktur telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2006, sehingga data tersedia untuk menghitung variabel-variabel penelitian; perusahaan manufaktur yang tidak keluar dari BEI periode tahun 2006 sampai 2013; dan perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan mulai tahun 2006 sampai 2013.

Sesuai dengan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh 75 perusahaan yang akan diteliti. Dari sampel tersebut, diambil data yang akan digunakan untuk penelitian seperti arus kas operasi, pendapatan, PPE, aset, dan laba bersih. Selanjutnya dari data tersebut dihitung kualitas akruaI dan persistensi laba sesuai kebutuhan analisis dan pengujian hipotesis.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas AkruaI

Kualitas akruaI adalah estimasi dari arus kas operasi periode sebelumnya, saat ini, dan periode yang akan datang pada perubahan *working capital accruals*. Lebih lanjut, kualitas akruaI dapat dilihat dari seberapa besar ketepatan *working capital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi, sehingga dapat dilihat kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penggunaan model kualitas akruaI berdasarkan dari prinsip akuntansi, yaitu basis akruaI. Pendapatan dan beban merupakan komponen akruaI yang pengakuannya berdasarkan kriteria tertentu. Komponen akruaI memiliki ketidakpastian yang lebih besar daripada komponen arus kas, karena akruaI adalah hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi

manajemen, sedangkan komponen arus kas adalah pendapatan yang sudah terealisasi. Hal ini berarti, kualitas akrual dapat dilihat dari komponen akrual dalam laba. Dalam penelitian ini, kualitas akrual diukur menggunakan nilai absolut atas *accrual estimation errors* sebagai proksi kualitas akrual. Persamaan yang digunakan dalam menghitung kualitas akrual ialah sebagai berikut:

$$TCA_{j,t} = \alpha + \beta_1 CFO_{j,t-1} + \beta_2 CFO_{j,t} + \beta_3 CFO_{j,t+1} + \beta_4 \Delta Rev_{j,t} + \beta_5 PPE_{j,t} + \varepsilon$$

Semua variabel diskala dengan total aktiva awal tahun t . Persamaan tersebut merupakan model Francis *et al* (2005) yang memodifikasi persamaan Dechow dan Dichev (2002) untuk mengukur kualitas akrual.

Keterangan:

$TCA_{j,t}$ = Total *current accruals* perusahaan i tahun t , dimana

TCA = Δ aktiva lancar - Δ kewajiban lancar - Δ kas + Δ utang jangka pendek yang memiliki tingkat bunga perusahaan

$CFO_{j,t-1}$ =: *Cash flow from operations* perusahaan i tahun $t-1$

$CFO_{j,t}$ =: *Cash flow from operations* perusahaan i tahun t

$CFO_{j,t+1}$ =: *Cash flow from operations* perusahaan i tahun $t+1$

$\Delta REV_{j,t}$ =: Perubahan *pendapatan* perusahaan i tahun t

$PPE_{j,t}$ =: *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i tahun t

ε =: *accrual estimation errors*

Kualitas akrual dihitung dari residual persamaan di atas. Residual persamaan di atas yang tinggi mengindikasikan kualitas akrual rendah. Dapat dikatakan, *accrual estimation errors* yang besar mengindikasikan kualitas akrual yang rendah. Persistensi Laba Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Dechow, *et al.* (2010) menyatakan bahwa persistensi laba yang tinggi dapat

digunakan untuk mengukur kinerja masa depan serta memberikan kesalahan penilaian lebih kecil. Persistensi laba dalam penelitian ini mengacu pada persistensi laba berdasarkan konsep laporan laba rugi khususnya pos laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan. Dengan demikian persistensi laba dapat diukur sebagai berikut (Dechow, *et al.* 2010):

$$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta Earnings_t$$

Keterangan :

$Earnings_{t+1}$: laba bersih tahun $t + 1$

$Earnings_t$: laba bersih tahun t

β : nilai persistensi laba

Persistensi laba diukur dari nilai estimasi β dari setiap perusahaan selama periode sebelum konvergensi IFRS (2006-2007) dan sesudah konvergensi IFRS (2012-2013). Jika $\beta > 0$, berarti laba perusahaan semakin persisten. Akan tetapi, apabila $\beta < 0$, berarti laba perusahaan tidak persisten.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis 1a dan hipotesis 1b menggunakan uji *Sample Paired T-Test* pada kualitas akrual dan persistensi laba antara sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS dengan taraf signifikansi 5%. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata nilai kualitas akrual dan persistensi laba antara sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari data sampel perusahaan yang terdiri dari 75 perusahaan, diambil data yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu berupa arus kas operasi, pendapatan, PPE, dan laba bersih. Selanjutnya dari data tersebut dihitung kualitas akrual dan persistensi laba sesuai kebutuhan analisis dan pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil Uji Beda

Variabel	Periode	Rata-rata	Deviasi Standar	Uji t	Sig.
Kualitas AkruaI	Sebelum	0,1781	0,1207	8,384	0,000
	Sesudah	0,0545	0,0428		
Persistensi Laba	Sebelum	0,0762	2,7915	0,719	0,474
	Sesudah	-0,2535	2,6974		

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Dari kedua pengujian yaitu kualitas akruaI dan persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda yaitu menerima H1 dan menolak H2. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kualitas akruaI sesudah konvergensi IFRS, akan tetapi tidak terdapat perbedaan persistensi laba sesudah konvergensi IFRS di perusahaan manufaktur Indonesia. Dari data ringkasan hasil penelitian pada Tabel 1 residual kualitas akruaI lebih rendah sesudah konvergensi IFRS, yaitu dari 0,1781 ke 0,0545. Hal ini berarti semakin menurunnya nilai residual, maka kualitas akruaI semakin meningkat. Lebih lanjut, berdasarkan Tabel 1 terlihat ada penurunan persistensi laba sesudah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,0762 pada periode sebelum konvergensi IFRS dan -0,2535 pada periode sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi perbedaan rata-rata persistensi laba tidak signifikan. Hasil ini memberi arti bahwa laba sesudah konvergensi IFRS merupakan motif *efficient* manajer yang mencerminkan laba dalam keadaan sebenarnya, akan tetapi tidak dapat digunakan untuk memprediksi masa depan.

Pembahasan

Perbedaan Kualitas AkruaI Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

Hipotesis pertama menyatakan bahwa adanya perbedaan kualitas akruaI antara periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Berdasarkan hasil uji *Paired Samples T-Test*, menunjukkan nilai

signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Hal ini berarti H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kualitas akruaI antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Data ini didukung dengan tabel 1 pada periode sebelum konvergensi IFRS (2006-2007) dan periode sesudah konvergensi IFRS (2012-2013). Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata dari residual kualitas akruaI mengalami penurunan dari periode sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,1781 menjadi 0,0545 pada periode sesudah konvergensi IFRS dengan nilai uji t sebesar 8,384, dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Nilai t tabel lebih besar dari t hitung, yaitu $8,384 > 1,9925$. Rata-rata dari residual kualitas akruaI mengalami penurunan dari periode sebelum konvergensi IFRS menjadi sesudah konvergensi IFRS. Hal ini berarti rata-rata residual kualitas akruaI mengalami penurunan secara signifikan, sehingga kualitas akruaI pada periode sesudah konvergensi IFRS semakin meningkat. Hal ini juga didukung dengan data pada periode sesudah konvergensi IFRS, yaitu nilai residual terkecil adalah Indofama (Persero) Tbk sebesar 0,0031. Dapat dikatakan bahwa Indofama (Persero) Tbk memiliki nilai residual TCA terkecil, sehingga kualitas akruaInya tinggi.

Kualitas akruaI yang meningkat sesudah adanya konvergensi IFRS ini mengimplikasikan bahwa kualitas laba sesudah IFRS merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hal ini

terlihat dari semakin rendahnya tingkat residual akrual yang tidak berhubungan dengan proses laba utama perusahaan, maka kualitas akrual semakin tinggi. Selain itu, kualitas akrual juga disebabkan oleh peran akrual sebagai mekanisme pengakuan arus kas sepanjang waktu, sehingga kualitas akrual yang tinggi akan merefleksikan laba perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas akrual yang meningkat sesudah konvergensi IFRS ini juga sesuai dengan salah satu karakteristik konvergensi IFRS, yaitu *fair value*. Salah satu manfaat *fair value* adalah meningkatkan keterbandingan laporan keuangan; dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan adanya konvergensi IFRS diharapkan perusahaan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Putri dan Venusita (2014) yang meneliti mengenai perbandingan kualitas akrual sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada PSAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kualitas akrual sesudah adopsi penuh IFRS pada PSAK. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Muelen *et al.* (2007) yang menyimpulkan tidak adanya peningkatan secara signifikan pada kualitas akrual antara standar IFRS maupun dengan standar US GAAP.

Perbedaan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

Hipotesis kedua menyatakan bahwa adanya perbedaan persistensi laba antara periode sebelum dan periode sesudah konvergensi IFRS. Berdasarkan hasil uji *Sample Paired T Test*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu $0,474 > 0,05$. Hal ini berarti H_2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Data ini didukung dengan tabel 1 pada periode sebelum konvergensi IFRS (2006-2007) dan periode sesudah konvergensi IFRS (2012-2013). Beta sebagai persistensi laba diperoleh dengan cara meregres satu tahun untuk satu perusahaan. Kemudian hasil rata-rata beta dari tahun 2006-2007 adalah beta periode sebelum konvergensi IFRS dan hasil rata-rata beta dari tahun 2012-2013 adalah beta periode sesudah konvergensi. Tabel 1 menunjukkan rata-rata persistensi laba mengalami penurunan dari periode sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,0762 menjadi -0,2535 pada periode sesudah konvergensi IFRS dengan t tabel sebesar 0,719 dan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Nilai t tabel lebih kecil dari t hitung, yaitu $0,719 < 1,9925$. Hal ini berarti adanya penurunan persistensi laba sesudah konvergensi IFRS. Hal ini didukung dengan data perusahaan yang memiliki koefisien regresi terkecil sesudah konvergensi IFRS, yaitu Suparma Tbk sebesar -9,351.

Tidak adanya perbedaan persistensi laba sesudah konvergensi IFRS ini mengimplikasikan bahwa kualitas laba kurang memberikan informasi mengenai laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya laba sekarang yang tidak dapat memprediksi laba yang akan datang, dimanalaba sekarang diperoleh melalui total laba perusahaan selama beroperasi. Perbedaan ini dapat disebabkan perbedaan karakteristik standar. Salah satu karakteristik konvergensi IFRS, yaitu *principle based*, dimana akuntan diberikan wewenang untuk menentukan suatu proses akuntansi sendiri, sehingga dibutuhkan *professional judgment*. Selain itu, standar *principle based* yang menggunakan *judgement* menyebabkan suatu penilaian akuntansi didasarkan pada pandangan subyektif. Pengelompokan pos yang terkait dengan penghasilan atau beban dari kegiatan operasi di suatu perusahaan mungkin menjadi pos yang tidak reguler di perusahaan lain, sehingga pengukuran

penghasilan dan beban juga melibatkan pertimbangan *professional judgment*. Hal ini memungkinkan persistensi laba semakin menurun sesudah konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doukakis (2010) yang mengungkapkan bahwa tidak adanya peningkatan persistensi laba sesudah adopsi IFRS. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan Gassen dan Sellhorn (2006) yang mengungkapkan

bahwa sesudah adopsi IFRS persistensi laba semakin meningkat.

Analisis Tambahan

Selain analisis utama penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk menguji perbedaan kualitas akruaI dan persistensi laba pada saat adanya masa transisi konvergensi IFRS. Periode masa transisi konvergensi IFRS adalah tahun 2008-2011. Hasil analisis tambahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Beda Masa Transisi

Variabel	Periode	Rata-rata	Deviasi Standar	Uji t	Sig.
Kualitas AkruaI	Sebelum	0,1781	0,1207	8,985	0,000
	Transisi	0,0538	0,0292		
	Sesudah	0,0545	0,0428	-0,146	0,884
Persistensi Laba	Sebelum	0,0762	2,7915	-0,577	0,566
	Transisi	0,2643	0,7203		
	Sesudah	-0,2535	2,6974	1,672	0,099

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Dari pengujian tambahan kualitas akruaI dan persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda. Ada perbedaan kualitas kualitas akruaI pada periode transisi konvergensi IFRS, akan tetapi tidak terdapat perbedaan kualitas akruaI sesudah konvergensi IFRS. Dari data ringkasan hasil penelitian pada Tabel 2 residual kualitas akruaI lebih rendah pada periode transisi konvergensi IFRS. Nilai rata-rata kualitas akruaI sebesar 0,1781 sebelum konvergensi IFRS dan 0,0538 pada periode transisi konvergensi IFRS. Hal ini berarti semakin menurunnya nilai residual, maka kualitas akruaI semakin meningkat. Lebih lanjut, berdasarkan Tabel 2 terlihat rata-rata residual kualitas akruaI meningkat sesudah konvergensi IFRS. Nilai rata-rata sebesar ada peningkatan sebesar 0,0538 pada periode transisi konvergensi IFRS dan 0,0545 sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi, perbedaan rata-rata kualitas

akruaI sesudah konvergensi IFRS tidak signifikan.

Hasil pengujian persistensi laba berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata mengalami peningkatan pada periode transisi konvergensi IFRS. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,0762 pada periode sebelum konvergensi IFRS dan 0,2643 pada periode transisi konvergensi IFRS. Akan tetapi, perbedaan rata-rata pada periode transisi ini tidak signifikan. Lebih lanjut, adanya perbedaan rata-rata sesudah konvergensi IFRS dibandingkan periode transisi konvergensi IFRS. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,2643 pada periode transisi konvergensi IFRS dan -0,2535 pada periode sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi perbedaan rata-rata persistensi laba tidak signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membandingkan kualitas akrual dan persistensi laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Tahun amatan sebelum konvergensi IFRS adalah tahun 2006-2007 dan tahun amatan sesudah konvergensi IFRS adalah tahun 2012-2013.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kualitas akrual antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS diterima. Selain itu, terlihat bahwa kualitas akrual meningkat sesudah konvergensi IFRS. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa adanya perbedaan persistensi laba antara periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa standar konvergensi IFRS dapat mencerminkan keadaan laba yang sebenarnya, akan tetapi belum tentu dapat memprediksikan laba di masa yang akan datang. Motif *efficient* dalam peningkatan standar akuntansi belum tentu memberikan jaminan kualitas laba tinggi yang disajikan manajemen sebagai pengambilan keputusan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya dalam jangka waktu dua tahun sebelum dan sesudah *cutoff* konvergensi IFRS.

Saran

Saran untuk penelitian mendatang yaitu; menggunakan sampel perusahaan selain perusahaan manufaktur; menggunakan atribut kualitas laba yang lain; dan melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. (2010). Market Reaction to The Adoption

of IFRS in Europe. *The Accounting Review*, 85(1), 31–61.

Astika, I. B. P. (2010). Manajemen Laba dan Motif yang Melandasinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1).

Bangun, D. S., & Lestari, J. S. (2014). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS ke dalam PSAK Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Retrieved July 1, 2015; 20:20, from <http://e-journal.uajy.ac.id/5630/1/Jurnal%20Skripsi.pdf>.

Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498.

Belkaoui. (2006). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Bellovery, J., Giacomino, D. E., & Akers, M. D. (2005). Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11), 32–37.

Boulton, T. J., Smart, S. B., & Zutter, C. J. (2011). Earnings Quality and International IPO Underpricing. *The Accounting Review*, 86(2), 483–505.

Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(1), 35–59.

Dechow, P., Ge, W. & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their

- Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 344–401.
- Dichev, I. D., & Tang, V. W. (2008). Matching and The Changing Properties of Accounting Earnings Over the Last 40 Years. *The Accounting Review*, 83(6), 1425–1460.
- Doukakis, L. C., & Artikis, G. P. (2010). The Persistence of Earnings and Earnings Components After The Adoption of IFRS. *Managerial Finance*, 36(11) 969–980.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123
- Francis, J., LaFond, R., Olson, P., & Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010.
- Francis, J., LaFond, R., Olson, P., & Schipper, K. (2005). The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 295–327.
- Gassen, J., & Sellhorn, T. (2006). Applying IFRS in Germany: Determinants and Consequences. *Betriebswirtschaftliche Forschung und Praxis*, 58, 365–386.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi Kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gordon, E., Jorgensen, B., & Linthicum, C. (2010). Could IFRS Replace US GAAP? A Comparison of Earnings Attributes and Informativeness in The US Market. In *American Accounting Association Meeting*, Columbia.
- IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail, W. A. W., Kamarudin, K. A., van Zijl, T. & Dunstan, K. (2013). Earnings Quality and The Adoption of IFRS-Based Accounting Standards: Evidence From an Emerging Market. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 53–73.
- Jaweher, B., & Mounira, B. A. (2014). The Effects of Mandatory IAS/IFRS Regulation on The Properties of Earnings' Quality In Australia and Europe. *European Journal of Business and Management*, 6(3), 92–111.
- Jensen, M. C., & Meckling., W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jogiyanto, H. (2005). *Pasar Efisien secara Keputusan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Karampinis, N. I., & Hevas, D. L. (2011). Mandating IFRS in An Unfavorable Environment: The Greek Experience. *The International Journal of Accounting*, 46(3), 304–332.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Weygandt, T. D. (2011). *Intermediate Accounting Edisi 14*. John Wiley and Sons, Inc.
- Martani, D. (2015). Slide PSAK Efektif 2015 (Revisi) Retrieved May 6, 2015, from

- <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/pe-ndidikan/slide-psak/>
- Martani, D., Veronika, S., Wardhani, R., Aria, F., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meulen, S. V. D., Gaeremynck, A., & M. Willekens. (2007). Attribute Differences Between US GAAP and IFRS Earnings: An Exploratory Study. *The International Journal of Accounting*, 42(2), 123–142.
- Nichols, D.C. & J.M. Wahlen. (2004). How Do Earnings Numbers Relate to Stock Return? A Review of Classic Accounting Research with Updated Evidence. *Accounting Horizons*, 18(4), 263–286.
- Nurhayanto. (2010). International Financial Report Standards (IFRS) Konvergensi dan Potensi Kendala Implementasinya di Indonesia. In *Seminar Pusdiklatwas dan Satgas IFRS Deputi Akuntan Negara*. Ciawi, Nopember 15, 2010.
- Paananen, M., & H. Lin. (2009). The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS Over Time: The Case of Germany. *Journal of International Accounting research*, 8(1), 31–55.
- Pahlevi, M. R. (2014). Persistensi Laba Sesudah Adopsi Standar Akuntansi Internasional (IFRS) (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Retrieved May 6, 2015, from <http://digilib.unila.ac.id/3443/>
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Putri, F. K., & Venusita, L. (2014). Menguji Perubahan Kualitas AkruaI dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Full Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 3(1), 1-17.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (Fifth Edit). Canada: Prentice Hall.
- Sianipar, G. A. E. M. & Marsono. (2013). Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1-11.
- Sloan, R. G. (1996). Using Earnings and Free Cash Flow to Evaluate Corporate Performance. *Journal of Applied Corporate Finance*, 9(1), 70-79.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2009). Teori Agensi dan Manajemen Laba. *Kajian Akuntansi*, 1(1), 13–28.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 8(2), 31–47.
- Warsono, S. (2011). *Adopsi Standar Akuntansi IFRS*. Yogyakarta: AB Publisher.